

**REPRESENTASI BUDAYA PATRIARKI DALAM FILM YUNI
(STUDI ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi**



OLEH:

STEFANUS NGGUBHU DOSI WODA

NIM.2017230074

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS TRIBHUWANA TUNGGADEWI MALANG
2022**

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji tentang representasi budaya patriarki yang ada dalam film Yuni. Budaya patriarki tersebut dikaji berdasarkan teori semiotika Roland Barthes yang mencakup tentang makna konotasi, makna denotasi, dan mitos dan teori budaya patriarki. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk representasi budaya patriarki dalam film Yuni menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Penelitian ini menggunakan metode deskripsi kualitatif. Tahap penelitian ini diawali dengan tahap reduksi data dan identifikasi data sebagai representasi budaya patriarki. Selanjutnya, tahap penyajian data dan diakhiri dengan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hal tersebut, menunjukkan terdapat 11 *scene* dalam film Yuni yang dianalisis berdasarkan makna konotasi, makna denotasi, dan mitos dan disimpulkan bahwa bentuk representasi budaya patriarki yang ditemukan dalam film adalah berupa dependensi perempuan, pemberian beban ganda pada perempuan, pembatasan ruang gerak perempuan, dan laki-laki superior.

Kata kunci: representasi budaya patriarki, film Yuni

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Film merupakan alat lain yang digunakan untuk menyebarkan pengalihan yang telah menjadi kecenderungan sebelumnya, serta untuk memperkenalkan cerita, acara, musik, pertunjukan, parodi, dan kontribusi khusus lainnya kepada populasi secara keseluruhan. Hal utama dalam film adalah gambar dan suara; kata-kata yang diungkapkan (selain suara yang berbeda terjadi dengan foto), dan musik film.

Seiring dengan kemajuan inovasi media yang memiliki kapasitas, pemahaman tentang film mulai berubah. Dulu, film menyinggung materi, namun sekarang mengacu pada karya media umum. Film kini bisa dimaknai sebagai sebuah karya yang medianya adalah media umum (Nurbayati, 2019:105). Saat ini, film bergerak berisi kisah orang atau barang yang direkam menggunakan kamera dan ada juga film yang menarik seperti acara anak-anak. Memang, bahkan keberadaan masyarakat saat ini hampir tidak dapat dipisahkan dari film. Apa yang ditampilkan dalam film dapat mengantarkan hasil korespondensi ke daerah setempat. Dimana penonton dan penonton bioskop adalah orang-orang yang sangat besar dan luas jangkauannya yang juga tidak dikenal atau untuk korespondensi, antara lain, karena film memiliki banyak penonton atau penonton di seluruh dunia. Film juga merupakan media total, karena film dilengkapi dengan garis-garis gambar bergerak dan suara. Pesan yang disampaikan dalam film adalah sebagai cerita atau cerita, yang merupakan metode landasan untuk menyebarkan pesan atau data (Nurudin, 2014:23).

Menonton film memang untuk hiburan, namun film juga bisa mengandung kemampuan mendidik dan mendidik, bahkan meyakinkan. Hal ini sesuai dengan misi perfilman publik (di Indonesia) yang dimulai sekitar tahun 1979, bahwa selain sebagai media pengalihan, film publik dapat dimanfaatkan sebagai media edukatif untuk menumbuhkembangkan usia yang lebih muda dalam struktur pembentukan karakter dan negara (Sakina). , 2017:73). Kemampuan instruktif dapat dicapai

dengan asumsi bahwa pembuat film publik menghasilkan film objektif yang dapat diverifikasi atau narasi yang disesuaikan dari kehidupan sehari-hari biasa. Faktanya, di Cina, secara lokal, film masih digunakan untuk tujuan pengumuman otoritas publik, sementara secara universal, film bertindak sebagai salah satu bagian utama dalam program "Perjalanan ke negara lain" pemerintah Cina untuk menyebar Budaya dan barang-barang Tionghoa (Pratama, 2015:44). Implikasinya, China menjadi negara dengan dunia hiburan yang berkembang paling cepat di planet ini (Pratista, 2017:20).

Indonesia tidak kalah agresif dengan negara lain, khususnya pada tahun 2019 film dengan jumlah penonton terbanyak dengan permintaan utama, tepatnya film Dilan 1990 dengan jumlah penonton 5,2 juta orang. Sedangkan posisi selanjutnya disusul film-film cacat dengan penonton 2,6 juta dan setelah itu posisi ketiga adalah Dua Gari Biru dengan penonton 2,5 juta dan berikutnya adalah informasi 10 film paling terkenal di Indonesia di 2019.

Tabel 1. Data Penonton Film Tahun 2019

| 10 Film Indonesia Peringkat Teratas Tahun 2019 | |
|---|-----------------|
| Judul | Penonton |
| Dilan 1991 | 5.253.411 |
| Imperfect: Karir, Cinta & Timbangan | 2.662.356 |
| Dua Garis Biru | 2.538.473 |
| Danur 3: Sunyaruri | 2.416.691 |
| Habibie & Ainun 3 | 2.245.576 |
| My Stupid Boss 2 | 1.876.052 |
| Perempuan Tanah Jahanam | 1.795.068 |
| Kuntilanak 2 | 1.726.570 |
| Keluarga Cemara | 1.701.498 |
| Gundala: Negeri Ini Butuh Patriot | 1.699.433 |

Sumber: (*filmindonesia.or.id*, 2019)

Selanjutnya data film dengan jumlah penonton terbanyak pada tahun 2020 yang menempati posisi pertama dengan jumlah penonton terbanyak adalah film Milea: Suara Dila dengan jumlah penonton lebih dari 3,1 juta penonton. Sementara itu, tempat kedua adalah film Later We Tell About Today dengan lebih dari 2,2 juta penonton. Film ketiga yang paling banyak ditonton yaitu film Akhir Cinta Si Doel dengan penonton lebih dari 1,1 juta penonton, berikut ini adalah data 10 film terpopuler di Indonesia dan meraih peringkat teratas perolehan jumlah penonton tahun 2020.

Tabel 2. Data Penonton Film Tahun 2020

| 10 Film Indonesia Peringkat Teratas Tahun 2020 | |
|---|-----------------|
| Judul | Penonton |
| Milea: Suara dari Dilan | 3.157.817 |
| Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini | 2.256.908 |
| Akhir Kisah Cinta Si Doel | 1.155.859 |
| Sebelum Iblis Menjemput Ayat 2 | 863.003 |
| Mangkujiwo | 834.806 |
| #Teman Tapi Menikah 2 | 832.801 |
| Mariposa | 766.429 |
| Aku Tahu Kapan Kamu Mati | 567.701 |
| Rasuk 2 | 382.765 |
| Asih 2 | 334.282 |

Sumber: (*filmindonesia.or.id*, 2020)

Selanjutnya pada tahun 2021, film Indonesia yang menempati posisi teratas dalam mendapatkan jumlah penonton terbanyak adalah film Makmu 2 dengan jumlah penonton lebih dari 479 ribu penonton. Sementara itu, posisi kedua dengan jumlah penonton terbanyak adalah film Nusa dengan jumlah penonton terbanyak, yakni lebih dari 445 ribu penonton. Juga, yang ketiga, Youwis Ben 3, dengan lebih dari 418 ribu penonton. Berikut adalah 10 film terbaik dengan klasifikasi penonton terbanyak pada tahun 2021 mengingat perpanjangan waktu film.

Tabel 3. Data Penonton Film Tahun 2021

| 10 Film Indonesia Peringkat Teratas Tahun 2021 | |
|---|-----------------|
| Judul | Penonton |
| Makmum 2 | 479.580 |
| Nussa | 445.777 |
| Yowis Ben 3 | 418.526 |
| Yowis Ben Finale | 360.250 |
| Tarian Lengger Maut | 222.062 |
| Teka-Teki Tika | 170.597 |
| Kuyang The Movie | 126.108 |
| Losmen Bu Broto | 120.413 |
| Yuni | 117.023 |
| Backstage | 102.508 |

Sumber: (*filmindonesia.or.id*, 2021)

Menjelang awal tahun 2020, hal itu memberikan penyegaran yang sangat dibutuhkan dunia hiburan Indonesia. Meski menjelang awal Walk 2020 filmnya sempat ditutup karena Covid, namun ada beberapa film Indonesia yang juga siap menyedot penonton dalam jumlah besar. Beberapa film Indonesia berhasil menjadi film paling terkenal di kuartal pertama tahun ini, dari Januari hingga Musim Semi. Sesuai web alarm resmi dan informasi film Indonesia. Ada beberapa film yang bisa menarik banyak penonton sesuai informasi dari *filmindonesia.or.id*.

Dignitate, menampilkan Al Gahazali dan Caitlin Halderman, memiliki opsi untuk menarik 236.210 penonton. Kemudian, ada Rasuk 2 yang tayang pertengahan tahun 2020, mencapai 376.985 penonton. Film I Know When You Passed on, yang berhenti tayang karena pandemik mahkota, mampu menarik penonton sebanyak 567.647 orang dan bisa bertambah jika film kembali tayang. Film Mariposa juga mengalami hal yang sama, namun mampu menarik penonton sebanyak 741.496 orang dan bisa bertambah ketika film kembali beroperasi seperti biasa. Walaupun film #Teman Tapi Menikah 2 tidak sepopuler film utamanya, film ini mungkin merupakan salah satu film Indonesia yang paling terkenal dan telah ditonton oleh

832.801 orang. Film Mangkujiwo yang menceritakan prequel cerita kuntilanak itu berhasil menyedot 834.806 penonton. Kelanjutan yang sangat dinanti-nantikan, Sebelum Setan Mendapat Bagian 2, telah dilihat lebih dari 863.003.

Tahun kedua pandemi berubah menjadi masa pemulihan bagi film-film Indonesia, setelah tahun sebelumnya boikot karena keterbatasan yang berbeda. Tahun ini, lingkungan kembali dimeriahkan dengan perayaan, pencapaian, dan pemulihan perfilman akhir-akhir ini. Bersamaan dengan pergantian peristiwa yang positif tersebut, energi masyarakat untuk menonton film di pusat-pusat pertunjukan kembali merangkak naik. Hal ini pada dasarnya dikonfirmasi oleh jumlah penonton dari berbagai film yang muncul di bioskop, beberapa di antaranya hampir mencapai 1.000.000 penonton. Misalnya, film 'Nussa' dan 'Yowis Ben 3' yang menarik lebih dari 400 ribu penonton, menurut informasi dari filmindonesia.or.id.



Gambar 1. Rating Penonton Film Indonesia

Sumber Data: (filmindonesia.or.id, 2022)

Namun, di masa pandemi Covid-19, industri film mengalami kendala. Hal ini terjadi karena adanya kebijakan Pemerintah yang menghimbau kepada semua orang untuk menjaga jarak dan tidak berkumpul dengan banyak orang, sehingga hal ini menjadi isu utama yang menyebabkan produksi film di masa pandemi Covid-19 menjadi terhambat dan mengakibatkan penutupan bioskop. Untuk menghindari kerumunan orang. Di masa pandemi ini, ketika kendala dan kesulitan terjadi, sebuah film berhasil diproduksi oleh Kamila Andini, film berjudul Yuni yang dirilis

pada tahun 2021 dengan penonton 117.023 dan menempati peringkat ke-9 dari 15 film dengan penonton terbanyak pada tahun 2021.

Film Yuni bercerita tentang seorang anak SMA Banten yang berprestasi di sekolahnya. Menjelang kelulusannya, Yuni bahkan mendapat lamaran dari dua pria. Yuni menolak kedua lamaran tersebut karena masih ingin merasakan kebebasan dan melanjutkan pendidikannya. Namun pada lamaran ketiga, Yuni mengalami dilema karena mitos tidak bisa menolak lamaran lebih dari dua kali yang bisa berakibat sulitnya pernikahan di kemudian hari. Film ini menceritakan banyak hal, mulai dari pernikahan dini, sistem patriarki Indonesia yang membungkam suara perempuan, hingga kebebasan berekspresi bagi perempuan dan laki-laki. Soalnya di film ini bukan hanya perempuan yang jatuh tapi juga laki-laki, filmindonesia.or.id.

Dari perspektif budaya patriarki dalam film Yuni, kehidupan perempuan seringkali digambarkan pada posisi yang lebih rendah, sehingga dianggap lemah, tidak mandiri dan bergantung. Tak hanya itu, kehidupan Yuni sebagai gadis muda yang hidup di lingkungan patriarki sangat disorot. Pamali yang lekat dengan keseharian wanita seperti “Jangan duduk di depan pintu nanti susah dapat jodoh” atau “Kalau lamaran tidak bisa dua kali ditolak, nanti jauh dari jodoh” dan lain-lain, juga ditampilkan dalam film ini. Tentu kita tidak buta, karena sebenarnya pamali atau mitos yang berkaitan dengan perempuan masih dipegang oleh beberapa kelompok masyarakat. Selain itu, pernikahan di usia dini juga menjadi masalah yang ditonjolkan dalam film ini. Biasanya pernikahan dini bisa terjadi karena faktor ekonomi. Perkawinan dalam hal ini dianggap sebagai solusi untuk mengatasi permasalahan ekonomi tersebut (Salma, 2021).

Sehingga penulis memiliki alasan yang mendasar untuk meneliti film ini karena budaya patriarki masih kuat di masyarakat dan belum ada penelitian yang menganalisis film ini. Dengan menggunakan analisis semiotik dari Roland Barthes, yang menganalisis penanda atau penanda ketidaksetaraan gender dalam film tersebut dijelaskan makna dari simbol-simbol tersebut. Peneliti menggunakan analisis Roland Barthes karena dalam teori semiotika Roland Barthes terdapat model analisis makna yang dikenal dengan denotasi, konotasi dan mitos. Model

analisis ini akan digunakan untuk menganalisis makna simbol-simbol yang menggambarkan bentuk-bentuk ketidakadilan gender terhadap perempuan.

Sementara budaya sentris laki-laki secara keseluruhan masih melekat dalam kehidupan individu, hal ini menunjukkan bahwa laki-laki masih berada pada posisi yang paling tinggi, sebagaimana penilaian Nurmila (2015: 2) yang menyatakan bahwa semua individu Indonesia pada umumnya berpegang pada laki-laki sentris. Oleh karena itu, posisi perempuan di mata publik masih belum terlihat melebihi laki-laki dan laki-laki juga selalu ditempatkan sebagai yang pertama, dominan dan berkuasa di arena publik.

Budaya sentris laki-laki menyinggung keadaan sosial-sosial yang memberikan pandangan bahwa laki-laki itu lazim (Putri, 2020:29). Ini menyiratkan bahwa pria berada di tempat wanita sehingga mereka memiliki kendali atas wanita, budaya semacam ini mengisi masyarakat kuno dan membuat fantasi tertentu. Budaya yang berpusat pada manusia juga muncul dari kontras yang sebenarnya di antara orang-orang.

Kontras alami di antara masyarakat dipandang sebagai awal berkembangnya budaya sentris laki-laki (Sugiarti, 2021:426). Kontras alami antara keduanya adalah status yang tidak konsisten. Wanita yang tidak memiliki otot dimanfaatkan sebagai pembenaran mengapa masyarakat menempatkan mereka pada posisi yang lemah.

Ketidakseimbangan orientasi ini sering dikaitkan dengan posisi perempuan yang dianggap tidak menyenangkan. Masyarakat sentris laki-laki sering dilihat dari tempat orang-orang dalam keluarga. Adanya disparitas orientasi karena penguasaan laki-laki dapat mendorong budaya man centric. Mengekspresikan bahwa kerangka sentris laki-laki yang menguasai cara hidup masyarakat menyebabkan inkonsistensi orientasi dan pengkhianatan yang mempengaruhi bagian-bagian berbeda dari latihan manusia. Laki-laki berperan sebagai kontrol fundamental di mata publik, sedangkan perempuan memiliki pengaruh yang kecil atau dapat dikatakan tidak memiliki kebebasan secara keseluruhan di arena publik, baik secara finansial, sosial, strategis, bahkan mental, termasuk pendirian pernikahan Sakina (2017:72).

Dari gambaran di atas, budaya man centric juga mengalami kesulitan, sehingga sesuai Nurliyanti (2018: 293) menyatakan bahwa kesulitan budaya sentris laki-laki memberikan keprihatinan tersendiri dalam kehidupan publik dan pluralisme yang berkembang, sebagai aturan umum cenderung dilihat dari bagaimana satu pertemuan menantang untuk mengakui satu pertemuan lagi di posisi tertentu.

Sementara itu, penggambaran merupakan siklus sosial (Setiawati, 2020:68). Signifikansi dalam siklus penggambaran dipengaruhi oleh fondasi sosial dari perlindungan kepentingan. Ada juga pengaturan dan kondisi tertentu yang mempengaruhi signifikansi ini. Siklus penggambaran berencana untuk memahami pentingnya elemen yang dibahas. Terhitung, yang disapa melalui media umum seperti film. Berbagai ahli mengatakan, penggambaran merupakan pengembangan makna dari ide-ide yang ada dalam jiwa manusia melalui bahasa. Tak terkecuali, bahasa visual muncul melalui film tersebut. Dengan cara ini, banyak keanehan ilustratif melalui film, dan bisa dibayangkan, dalam satu film, ada berbagai elemen yang dibahas (Nurbayati, 2019:105).

Ada dua proses penggambaran, khususnya kerangka yang terdiri dari item, orang, dan peristiwa yang terkait dengan gagasan di kepala manusia (Setiawati, 2020:70). Ini biasanya dikomunikasikan melalui gagasan: penggambaran mental. Tanpa ide, orang tidak akan menguraikan apa pun. Ide yang dimaksud tidak hanya terkait dengan hal-hal substansial yang harus terlihat dengan mata. Namun juga ide-ide dinamis seperti cinta, sistem kepercayaan, kegembiraan, dll. Kedua, pengembangan kerangka kerja yang berasal dari bahasa. Bahasa yang dimaksud bisa verbal atau nonverbal. Sebagaimana diketahui, bahasa merupakan suatu metode selama waktu yang digunakan untuk membangun makna. Berawal dari pemahaman ini, bahasa adalah alat khusus untuk memahami jalannya penggambaran.

Roland Barthes mencirikan semiotika sebagai penyelidikan tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengannya, khususnya cara di mana mereka memiliki kemampuan, hubungannya dengan tanda yang berbeda, penyampaiannya, dan pengakuannya oleh orang yang menggunakannya (Vera, 2014: 2). Semiotika, atau

dalam istilah Barthes, semiologi, pada dasarnya perlu dikonsentrasikan pada bagaimana manusia mengartikan sesuatu. Niat (untuk berkonotasi) untuk situasi ini tidak bisa disalahartikan untuk menyampaikan (untuk menyampaikan). Signifikansi menyiratkan bahwa objek tidak hanya menyampaikan data, dalam hal ini item tersebut perlu disampaikan, tetapi juga terdiri dari susunan tanda yang terorganisir (Sobur, 2013:15).

Sedangkan Roland Barthes (Komponen Semiologi 1968) menyinggung Ferdinand de Saussure dengan mengeksplorasi hubungan antara penanda dan yang tersirat dalam sebuah tanda. Saussure menempatkan tanda berkaitan dengan bahasa korespondensi manusia yang tersusun dalam dua bagian, yaitu penanda khusus (signifier) dan tersirat (mean). Penanda dikatakan, tersusun, dibaca. Tersirat adalah ide atau gagasan (gambaran mental). Barthes memberi model dengan banyak mawar. Banyak bunga mawar dapat diartikan sebagai semangat (energi), kemudian, pada saat itu, seikat bunga mawar berubah menjadi penanda dan energi adalah tanda. Hubungan mereka menghasilkan istilah ketiga: banyak bunga sebagai tanda. Sebagai tanda, penting untuk dipahami bahwa banyak bunga sebagai penanda adalah elemen tanaman konvensional. Sebagai penanda, banyak bunga yang kosong, sedangkan sebagai tanda bungkus bunga sudah penuh. Pemikiran Roland Barthes yang dikenal sebagai Dua Permintaan untuk Konotasi menggabungkan kepentingan denotatif, khususnya tingkat implikasi yang masuk akal dari hubungan antara penanda dan yang dimaksud yang menciptakan signifikansi yang tersurat, segera, tidak salah lagi atau asli sesuai dengan referensi kata. Sementara itu, pentingnya undertone menggambarkan hubungan yang terjadi ketika tanda bertemu dengan sentimen atau perasaan pembaca dan kualitas yang dibawa ke dunia dari pertemuan sosial dan individu (Sobur, 2013: 21).

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana Budaya *Man-centric* Dibahas dalam Film Yuni (Studi Pemeriksaan Semiotik Roland Barthes).

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui penggambaran budaya *man centric* dalam film Yuni (Studi Pemeriksaan Semiotik Roland Barthes).

1.4 Manfaat Penelitian

1. Secara Akademis

- a) Sebuah efek samping dari penelitian ini diharapkan memiliki pilihan untuk memajukan informasi pembaca di bidang korespondensi, terutama yang berhubungan dengan film dan melihat sejauh mana disparitas orientasi mempengaruhi aktivitas publik di mata publik.
- b) Karena penyempurnaan dari penelitian-penelitian sebelumnya, maka hasil penelitian ini diyakini akan menjadi acuan untuk eksplorasi tambahan yang berhubungan dengan pemeriksaan komparatif.

2. Secara Praktis

- a) Sebuah konsekuensi dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada khalayak tentang disparitas orientasi dalam sebuah film. Yang mengangkat topik serupa.
- b) Hasil eksplorasi ini juga diyakini akan menambah pemahaman pembaca tentang disparitas orientasi dalam film empat babak Marlina sang algojo. Sehingga ketika orang banyak menonton film perbandingan, pada dasarnya mereka dapat mengetahui disparitas orientasi dalam sebuah film.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti (2018) Resepsi Film Hachiko Monogatari Sebagai Sarana Hiburan. Janaru Saja: Jurnal Program Studi Sastra Jepang, 7(2), 52–60.
- Alo, Liliweri (2011). *Komunikasi Antar Personal*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- Dabesi (2010) *Pengantar Memahami Semiotika Media*. Jalasutra Anggota Ikapi, Yogyakarta.
- Datianti, T. 2022. *Magdalene: Merdeka Bersama 'Yuni': Wawancara Eksklusif Kamila Andini* (Online). <https://magdalene.co/>, diakses tanggal 3 Juni 2022.
- Dewi, k (2020). “Makna Semiotik Hinakazari dalam Budaya Jepang”. *Skripsi Universitas Jendral Sudirman*.
- Fiske, John, 2012. *Introduction to Cummunicaton Studies*. Diterjemahkan oleh Dwiningtyas, Hapsari, 2012. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hahn (2017) *Mainland market in the crosshairs: Korea-China FTA's impact on the Korean film industry and “Hanryu” culture*. Korea Observer, Vol. 48, pp. 1–23.
- Indozone. 2021. *Mengenal Bahasa Jawa-Serang, Bahasa Yang Dipakai di Film Yuni, Unik dan Terdengar Asing* (Online). <https://www.indozone.id>, diakses tanggal 2 Juni 2022.
- Javandalasta (2014) *Lima Hari Mahir Bikin Film*. Mumtaz Media.
- Rosfiantika (2018) *Pesan rasisme dalam episode the vinyards pada film american history x*. *ProTVF: Jurnal Kajian Televisi Dan Film*, 2(1), 87–100. <https://doi.org/10.24198/ptvf.v2i1.19879>
- Izumi, K. (2016). Wawancara Pra-Survei.
- İncekara (2013) *Economic evaluation of the film industry in terms of strategic management within the scope of the creative innovative industries: the case of Turkey*. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 99, 636–647. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.10.534>.
- Rachma (2011) *Metode Penelitian Kajian Media dan Budaya*. Surabaya, AUP.

- Setiawati (2017) “Kebijakan Pemerintah India dalam Mengatasi Masalah Dowry Deaths”. *Jurnal Dinamika Global*.
- Marvela. 2022. *Tempo: Film Yuni dan Tayangan Inspiratif Penuh Makna di Disney+ Hotstar April 2022* (Online), diakses tanggal 2 Juni 2022.
- McQuail, Denis. 2011. *Teori komunikasi massa – McQuail massa communication theory* buku 1 edisi 6. Jakarta: humanika
- Moleong (2016) *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy. J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moundry, 2018. *Dasar-dasar jurnalistik*, Halaman 12.
- Moleong (2010) *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mudjiyanto, B (2013). “Semiotics In Research Method of Communication”. *Jurnal Pekomnas*.
- Mujiyanto (2010) *Pengantar Ilmu Budaya*. Yogyakarta: Pelangi Publishing.
- Nurbayati (2019) *Konstruksi Media Tentang Aspek Kemanusiaan Pada Poligami (Analisi Isi Terhadap Film Surga Yang Tak Dirindukan)*. *Jurnal Riset Komunikasi*. 8(2), 103-124.
- Nurudin (2014). *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta : PT. Rajagrafindo Persada
- Nimrah & Sakaria (2015) *Perempuan dan budaya patriarki dalam politik (studi kasus kegagalan caleg perempuan dalam pemilu legislative 2014)*. *The Politics*. Vol. 1. (2). Hlm: 173-182.
- Nurchahyo (2016) *Relevansi budaya patriaki dengan partisipasi politik dan keterwakilan perempuan di parlemen*. *Jurnal Agastya*. Vol. 6 (1). Hlm : 25-27.
- Nurliyanti (2018) *Representasi Budaya Patriarki dalam Film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*. *EJournal Lmu Komunikasi*, 6(3), 291–305.
- Permana (2018) *Strategi promosi pada tahapan pra-produksi film ‘haji asrama’ (HAS)*. *ProTVF: Jurnal Kajian Televisi Dan Film*, 2(2), 145–156. <https://doi.org/10.24198/ptvf.v2i2.20818>.

- Putri, E. 2020. *Diskriminasi Gender dan Budaya Patriarki (Analisis Semiotik Roland Barthes Dalam Film Bollywood Lipstick Under My Burkha)*. 17 (1), hlm. 25-31 (Online). <https://journal.uinjkt.ac.id>, diakses tanggal 29 Agustus 2022.
- Putri (2013) *Mendefinisikan ulang film indie: deskripsi perkembangan sinema independen Indonesia*. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 2(2), 119–128.
- Ramdhani (2012) *Adaptasi Bahasa dan Budaya dari Skala Kepribadian Big Five*. *Jurnal Psikologi*, 39(2), 189-205.
- Pratama, Mahir. 2015. *Propaganda dalam Film (Analisis Semiotika Tentang Perlawanan Dalam Film The Hunger Games Mocking Jay Part 1 Karya Francis Lawrence)*. Palembang: Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Raden Fatah.
- Pratista (2017). *Memahami Film*. Yogyakarta: Montase Press.
- Rachman (2020). Ketamakan dalam Film "Parasite". *Jurnal SpektrumKomunikasi*, 8(1), 11-21
- Prasetya 2019, *Analisis Semiotika Film dan Komunikasi*. Malang: PT. Cita Intrans (citila).
- Ridouani, Driss (2011). *The Representation of Arabs and Muslims in Western Media*. Barcelona, *Revista Universitaria de Treballs Academics*.
- Sakina, A. i. (2017). *Menyoroti Budaya Patriarki di Indonesia*. *Social Work Journal*, 7(1), 71-80.
- Sugiarti. 2021. *Budaya Patriarki Dalam Cerita Rakyat Jawa Timur*. 7 (2), hlm. 424-437 (Online). <https://ejournal.umm.ac.id>, diakses tanggal 29 Agustus 2022.
- Riandi, Ady P. 2021. *Kompas: Film Yuni Menang di Toronto International Film Festival 2021* (Online). <https://www.google.com/amp/s/amp.kompas.com>, diakses tanggal 2 Juni 2022.
- Rulli Nasrullah (2012), *Komunikasi Antar Budaya* (cetakan ke-1). Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Salma, D. (2021 , Desember 16). *Review Film Yuni: Kisah Seorang Remaja dengan Mimpi yang Terbelenggu Patriarki*. Retrieved from yoursay.suara: <https://yoursay.suara.com/ulasan/2021/12/16/135116/review-film-yuni-kisah-seorang-remaja-dengan-mimpi-yang-terbelenggu-patriarki>.

- Semi, M. A. 2012. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: CV Angkasa
- Sobur, Alex. (2010). *Semiotika Komunikasi* (cetakan kelima). Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Setiawati, T. (2020). *Representasi Budaya Patriarki Dalam Film Istri Orang*. KOMUNIKA, 7(2), 66–76. <https://doi.org/10.22236/komunika.v7i2.6328>
- Sobur (2013). *Semiotika Komunikasi*. Remaja Rosdakarya.
- Vera, Nawiroh. (2014). *Semiotika dalam Riset Komunikasi* (cetakan pertama). Bogor: Ghalia Indonesia.
- Vera, N. (2015). *Semiotika dalam Riset Komunikasi (Cetakan Kedua)*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Wijaya, Adesta H. 2021. Refleksi Perolehan Penonton Film-Film Indonesia 2021. Validnew.Id (Online). <https://www.validnews.id/kultura/refleksi-perolehan-penonton-film-film-indonesia-2021> (akses pada 20 april 2021, 10:59).
- Yusilia. H. (2014). *Pengarusutamaan gender (PUG) dalam tantangan budaya patriarki*. Wardah. Vol. 28. (15). Hlm: 195-201.